

PENGUNAAN BAHASA SIARAN ANAK MUDA DI RADIO FM DI SURABAYA

(Studi Bahasa Siaran Radio Istara FM Dan EBS FM Surabaya)

SKRIPSI



KK.
Fis K. 16/96
Lis
P

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Disusun Oleh :

DINA LISTIORINI

NPM : 078912168

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Semester Genap Th. 1994/1995

Setuju untuk diujikan
Surabaya, 23 Desember 1994

Dosen Pembimbing



Dra S. S. Andarini, SU

NIP: 130 873 456

ABSTRAK

Fenomena *booming* industri radio FM agaknya telah menarik perhatian penulis untuk mencermati lebih jauh produksi siaran radio FM. Khususnya bahasa siaran yang karena segmentasi pasar radio menjadi beragam.

Bahasa siaran merupakan bagian integral dari program siaran yang tak dapat dipisahkan untuk membentuk citra radio dan menjalin hubungan yang komunikatif antara radio dan khalayak sasaran. Menarik untuk diperhatikan adalah pemakaian bahasa siaran di radio anak muda. Dua buah radio FM, yaitu EBS dan Istara yang dipilih oleh penulis sebagai obyek penelitian, masing-masing menyatakan dirinya sebagai radio anak muda kota Surabaya. Keduanya ternyata memilih bahasa anak muda dari kultur pop yang sama dengan kosakata yang berbeda.

Persoalan bahasa siaran ini tak dapat dilepaskan dari sejarah material perkembangan kapitalisme di Indonesia. Perkembangan industri manufaktur dan orientasi pasar 'memaksa' radio siaran melakukan hal yang sama, sehingga kemudian muncul yang disebut radio eksekutif muda, radio dangdut, radio anak muda, radio sekretaris dan sebagainya. Dengan demikian, logis bila produksi siaran radio lebih banyak mengangkat kultur dari segmen khalayaknya yang diterjemahkan ke dalam format siaran radio, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa siaran.

Sebagai industri kultur --meminjam istilah dari Theodore Adorno--, pemakaian bahasa siaran tentunya tidak terlepas dari kepentingan pihak pemilik radio yang didasari oleh ideologi kapitalisme yang melatarbelakangi sejarah industri radio di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dibantu dengan data wawancara dari pihak-pihak radio yang relevan dengan masalah bahasa siaran khususnya di radio anak muda. Selain itu penulis juga membuat tabel-tabel perbandingan untuk melihat lebih jelas pola bahasa siaran yang dipakai oleh radio FM yang bersegmenkan anak muda seperti Istara dan EBS. Pendekatan teori yang dipakai adalah teori komunikasi pendekatan materialisme sejarah (*Marxist*) dan ditunjang oleh teori media-kultural, dari Cultural Studies aliran Birmingham, untuk menganalisa persoalan dibalik pemakaian bahasa siaran anak muda.